Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 5722-5733
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di Wilayah Sekitar Candi Borobudur

Ema Khalimah[1]✉, Iis Prasetyo[1]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

Abstrak
Candi Borobudur terletak di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Keberadaan candi Borobudur telah memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitar candi Borobudur dalam banyak hal, termasuk bagi orang tua dalam menanamkan karakter pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak usia dini di wilayah sekitar candi Borobudur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentsi. Beberapa pertanyaan kepada orang tua dilakukan dengan menggunakan *google form*. Analisis data kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekhasan wilayah Borobudur telah memberikan arah pandang orang tua dalam menanamkan nilai karakter bagi anak usia dini seperti rasa toleransi beragama, ramah, peduli, jujur, suka menolong, peka terhadap orang lain, menanamkan sikap menjaga warisan kuno, melestarikan budaya, menanamkan jiwa wirausaha, kreatif, inovatif, dan gigih, kerjasama, dan menanamkan nilai seni.

Kata Kunci: *penanaman karakter; anak usia dini; Borobudur*

Abstract
Borobudur Temple is located in Borobudur District, Magelang Regency. The existence of Borobudur temple has influenced the community around Borobudur temple in many ways, including for parents in instilling character in early childhood. This study aims to describe the description of the cultivation of character values for early childhood in the area around the Borobudur temple. This type of research is qualitative descriptive. Data collection techniques are by observation, interviews and documentation. Some questions to parents were done by distributing questionnaires via google form. Qualitative data analysis through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that parents instill a sense of religious tolerance, are friendly, caring, honest, helpful, sensitive to others, instill an attitude of preserving ancient heritage, preserving culture, instilling an entrepreneurial spirit, being creative, innovative, and persistent, cooperation, and instilling an entrepreneurial spirit. artistic value.

Keywords: *character planting; early childhood; Borobudur*

Copyright (c) 2022 Ema Khalimah1□, Iis Prasetyo1.

✉ Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)
Received 25 June 2022, Accepted 13 September 2022, Published 13 September 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

Pendahuluan

Kecamatan Borobudur terdiri atas 20 desa, memiliki luas wilayah 54,55 km^2 dan dengan ketinggian 230 – 240 m di atas permukaan air laut. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mertoyudan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tempuran dan Salaman, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ngluwar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalibawang, Kabupten Kulon Progo, DIY (Arintoko et al., 2018). Di dalam Kecamatan Borobudur ada candi Borobudur yang merupakan pusat kunjungan bagi wisatawan lokal maupun internasional. Candi Borobudur oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan dunia. Pada tanggal 13 Desember 1991 Candi Borobudur didaftarkan sebagai warisan dunia dengan nomor registrasi 348 dan kemudian diperbaharui dengan nomor 592, dan sejak saat itu Borobudur diakui dan selanjutnya dikelola oleh UNESCO (yakni oleh World Heritage Committee). Sesuai dengan kesepakatan internasional, UNESCO telah mengembangkan program warisan dunia dengan melalui konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia yang ditetapkan pada tahun 1972 (Islam, 2016).

Upaya pelestarian Candi Borobudur terus dilakukan oleh UNESCO dan juga pemerintah pusat. Pelestarian telah dilakukan oleh pemerintah dengan memperbaiki dan memugarnya sebanyak dua kali. Pemugaran pertama oleh Th.Van Erp dari tahun 1907 sampai 1911. Pemugaran kedua tahun 1973 sampai 1983 (Dewanti, 2018). Secara fisik setiap bentuk dan relief Candi Borobudur memiliki arsitektur yang megah dan sarat akan nilai. Bahkan unutk menjaga kesakralan Candi Borobudur, bagi para pengunjung yang datang diharuskan memakai sarung batik dan sandal bersol karet, terutama bagi yang memakai celana pendek dan rok mini (Dewanti, 2018).

Candi Borobudur sebagai objek kajian ilmu telah mampu menarik para peneliti, akademisi, mahasiswa, pelajar untuk melakukan kajian tentang Borobudur. Bukan hanya berkaitan dengan candinya saja melainkan juga lingkungan dan masyarakatnya. Keberadaan Borobudur memang sarat dengan filosofi didalamnya. Candi Borobudur merupakan candi Budha yang berbentuk stupa yang didirikan oleh penganut agama Budha Mahayana sekitar abad ke 8 Masehi pada masa pemerintah Wangsa Syailendra (Dewanti, 2018). Candi Borobudur merupakan salah satu dari beberapa hasil kebudayaan yang ada di Indonesia. Borobudur merupakan produk budaya yang sarat akan nilai sejarah dan ilmu pengetahuan. Dilihat dari sisi bentuknya bisa dikatakan sebagai sebuah mahakarya yang luar biasa. Haryono, et al. (dalam (Islam, 2016) menyebutkan bahwa Borobudur memiliki 10 teras berundak, terdiri dari 6 teras berdenah bujur sangkar, dan 4 teras dalam bentuk bulat. Bangunan ini berhiaskan arca dan relief yang berada pada beberapa dinding. Jumlah keseluruhan arca ada 432 buah. Candi Borobudur memiliki beberapa stupa yang membentuk *mandala* yang mengelilingi satu stupa induk (paling besar) yang diyakini sebagai porosnya. Borobudur memiliki 3 tingkatan yakni yang paling bawah adalah bhurloka, bhuwarloka, dan swarloka. Tingkat *bhurloka* adalah tingkatan paling bawah yang dimaknai sebagai dunia bawah, dunia dimana manusia dipenuhi aspek materi duniawi. *Bhuwarloka* merupakan tubuh candi itu sendiri tempat manusia yang telah suci, dan yang paling tinggi adalah *swarloka* yang melambangkan dunia atas yakni tempatnya dewa (Islam, 2016).

Candi Borobudur sebagai pusat peribadatan agama Budha juga menjadi kunjungan para pemeluk agama Budha sedunia dalam perayaan Waisak. Candi Borobudur sebagai warisan sejarah juga menjadi pusat kajian para peneliti, akademisi, ilmuwan, pelajar dan lainnya. Candi Borobudur dengan arsitekstur megahnya juga menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal yang ingin menikmati kemegahan bangunannya. Dilihat dari sisi ukurannya yang sangat luas dan besar, Borobudur bisa disebut sebagai Bangunan Mahakarya (Islam, 2016). Berbagai daya tarik candi Borobudur baik dalam sektor pariwisata, pendidikan, ekonomi dan juga pusat religi menjadikan wilayah di sekitar candi Borobudur memiliki kekhasan.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

Kekhasan wilayah di sekitar candi Borobudur ini menarik perhatian dari pemerintah daerah dan pusat untuk mengembangkan wilayah di sekitar Borobudur. Pengembangan-pengembangan terus dilakukan di wilayah Borobudur. Saat ini pengembangannnya tidak hanya terpusat di Candi Borobudur saja, melainkan sudah merambah ke setiap desa di seluruh Kecamatan Borobudur. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) membuat program dengan mendirikan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) sebagai peran aktif BUMN dalam mendorong kemajuan ekonomi masyarakat (Mafaza & Setyowati, 2020). Program Balkondes ini awalnya dilaksanakan di kawasan Borobudur sebab berdasarkan pada data dari Kementrian Pariwisata Republik Indonesia Candi Borobudur merupakan salah satu Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) sehingga mendapatkan perhatian khusus dari Kementrian Pariwisata dengan Program Balkondes.

Keberadaan Balkondes ini banyak memberikan dampak bagi keluarga di desa-desa yang ada di Kecamatan Borobudur. Keterlibatan warga secara langsung dalam mengelola Balkondes menjadi pelaku langsung bagaimana mengelola usaha Balkondes ini. Ibu-ibu dan pemuda dilibatkan dalam pengelolaan Balkondes. Mereka mendapatkan pendampingan dan pelatihan tentang manajemen. Pendampingan pengelolaan operasional Balkondes diawali dari Balkondes Warung Kopi Borobudur dilaksanakan oleh BUMN Pendamping yakni PT.Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (PT.TWC) dan PT.Patra Jasa dengan melakukan pelatihan-pelatihan masyarakat Desa Borobudur berupa pelatihan tentang administrasi Balkondes dan juga homestay (Mafaza & Setyowati, 2020). Selain itu keberadaan Balkondes juga bisa dijadikan sebagai tempat study banding mengenai pertanian melihat potensi warga desa (Hidayah & Agutinah, 2019).

Kondisi wilayah Borobudur yang sangat khas tentu memberikan pengaruh dalam banyak hal termasuk pendidikan dalam keluarga bagi masyarakat di wilayah Borobudur. Pendidikan dalam keluarga dimana nilai-nilai karakter ditanamkan tidak bisa dilepaskan dari kekhasan dan kultur masyarakat wilayah Borobudur secara umum. Melihat betapa pentingnya keterlibatan orang tua sebagai pendidik maka orang tua harus mampu memahami pendidikan anak sebab pendidikan anak dipengaruhi berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Seorang anak dapat belajar banyak hal dari lingkungan sekitarnya (Rahmat & Sum, 2017). Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak mutlak menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditawar meskipun anak telah masuk ke dalam jenjang sekolah. Artinya pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah saja. Orang tua harus terlibat dalam pendidikan anaknya baik keterlibatan dalam mendampingi anak di rumah amaupun juga terlibat dalam lembaga sekolah anak. Menurut Boonk et al (2018) keterlibatan orang tua terdiri dari 2 kategori, yakni keterlibatan berbasis sekolah dan keterlibatan berbasis rumah. Keterlibatan berbasis rumah berkaitan dengan apa yang dilakukan orang tua di rumah dalam pendampingan pembelajaran anak-anak. Sedangkan keterlibatan berbasis sekolah berkaitan dengan aktivitas keterlibatan orang tua di sekolah seperti menghadiri acara sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi et al (2017) menyatakan bahwa orang tua (keluarga) memiliki peranan yang sangat penting untuk anak. Keluarga yang mempunyai keserasian akan mampu meningkatkan kepercayaan diri anak serta prestasi akademik.

Peran orang tua dalam pendidikan anak salah satunya adalah penanaman nilai-nilai karakter. Asmani dalam (Kristiyani, 2014) nilai-nilai karakter bisa diklasifikasikan menjadi lima nilai utama. (1). Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yakni pemikiran, ucapan, serta tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agama. (2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti mandiri, jujur, bertanggungjawab, disiplin, berjiwa wirausaha, percaya diri, kerja keras, dan berpikir logis. (3) Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, yakni nilai akan kesadaran hak dan kewajiban pada diri sendiri dan orang lain, mentaati aturan-aturan kemasyarakatan, memiliki rasa empati dan juga bersimpati dengan orang lain. (4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, yakni berkaitan dengan kepedulian terhadap masalah sosial dan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

lingkungan seperti menjaga dan merawat lingkungan. (5) Nilai kebangsaan, yakni yang berhubungan dengan penempatan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Nilai karakter berupa rasa nasionalisme dan menghargai keberagaman.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dengan dukungan lingkungan masyarakat dan sekolah memberikan manfaat yang besar untuk kehidupannya di masa mendatang. Keluarga memiliki peran utama dalam penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini. Fungsi keluarga sebagai tempat pertama bagi pendidikan anak tentu tak tergantikan. Menurut Khairuddin dalam (Mone, 2019), fungsi-fungsi pokok keluarga adalah antara lain: (1) Fungsi Biologi, yakni sebagai tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini menjadi dasar kelangsungan hidup masyarakat. (2) Fungsi Afeksi yaitu tempat memberikan rasa kasih sayang diantara anggota keluarga. Dari hubungan kasih sayang ini muncul rasa persahabatan, persaudaraan, identifikasi, kebiasaan, persamaan pandangan tentang nilai masing-masing individu. (3) Fungsi Sosialisasi yakni keluarga mendidik kepribadian anak. Dengan melalui interaksi dalam keluarga, anak belajar tentang pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Penelitian tentang fungsi keluarga telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al (2020) menunjukkan bahwa karakeristik keluarga dapat mempengaruhi optimalisasi fungsi keluarga, penelitian tentang keluarga kaitannya dengan keluarga pada orang tua tunggal (Helena & Kinanthi, 2021), fungsi keluarga kaitannya perkembangan remaja (Rochaniningsih, 2014). Penanaman nilai-nilai karakter akan membentuk anak usia dini matang dalam mengelola emosinya (Harahap, 2021).

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak sejak dini di wilayah Borobudur akan memberikan manfaat jangka panjang dalam membangun, memajukan, dan mengembangkan wilayah Borobudur sebagai tempat tinggal mereka. Gambaran tentang penanaman nilai-nilai karakter penting untuk dikaji dan diteliti mengingat keberadaan Borobudur sendiri adalah wilayah yang istimewa. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Tanto et al (2019) tentang penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional Tatah Sungging menunjukkan bahwa kemampuan anak usia dini dalam menyelesaikan pembuatan karya tath sungging mencerminkan karakter seperti tekun, sabar, teliti, mandiri, tanggungjawab, disiplin dan gotong royong. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhani et al., 2019) tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan *storytelling* dengan menggunakan cerita Sasak pada anak usia dini menunjukkan bahwa dalam cerita tersebut mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter antara lain mandiri, tanggungjawab, religius, jujur, dan kerjasama. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nafsia et al., 2020) tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui budaya *Nalo* di Kampung Lodo menunjukkan bahwa budaya *Nalo* mampu membentuk sikap tanggungjawab, kerjasama, religius, dan sikap kekeluargaan yang tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Suri, 2021) tentang penanaman karakter anak usia dini melalui lagu anak-anak daerah Lampung menunjukkan bahwa lagu-lagu daerah Lampung mampu membentuk sikap disiplin, mandiri, religius, tanggung jawab, hormat, jujur, sopan santun, dan bijaksana.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti perlu melakukan kajian ilmiah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter yang ada di wilayah Borobudur dengan berbagai kekhasan yang dimilikinya. Keterbaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan secara komprehensif tentang penanaman nilai-nilai karakter untuk anak usia dini dikaitkan dengan keberadaan Borobudur sebagai aset warisan dunia, pusat kunjungan wisata, objek kajian ilmu, dan juga sebagai pusat seni budaya. Keberadaan candi Borobudur dengan masing-masing keistimewaannya tersebut tentu akan membentuk nilai-nilai yang beragam dan kompleks sehingga menurut peneliti ini layak untuk dikaji.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menjelaskan, memaparkan, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi sekarang dengan apa adanya. Obyek penelitian ini adalah 19 responden orang tua yang memiliki anak usia dini yang tinggal di wilayah sekitar candi Borobudur. Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian. Peneliti mengamati secara langsung kehidupan di wilayah candi Borobudur dan sekitarnya. Penelitia ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai karakter orang tua dan pendidik di lembaga PAUD terhadap anak di wilayah Borobudur. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Beberapa pertanyaan juga ditanyakan melalui angket. Pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti dengan Teknik keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber yakni dengan mengecek ataupun membandingkan derajat kepercayaan informasi dengan alat yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Hubungannya dengan Candi Borobudur sebagai Warisan Dunia

Kemegahan Candi Borobudur tidak hanya dipromosikan oleh bangsa Indonesia saja melainkan oleh UNESCO. Banyak peristiwa-peristiwa penting yang telah dilakukan UNESCO antara lain dilaksanakannya Mahakarya Borobudur setiap tahunnya sejak tahun 2005, Promosi Borobudur di tingkat ASEAN, diusulkan untuk masuk dalam *Guinnes Woorl Records,* ditetapkan sebagai pusat perayaan Hari Raya Waisak hingga skala dunia (Islam, 2016). *World Heritage* sebagai salah satu lembaga internasional yang memberikan perlindungan terhadap beberapa benda yang memiliki nilai tinggi menurutnya ada 2 kategori yang digunakan untuk membedakan benda-benda yang harus mendapatkan perlindungan, yaitu: (1) "*Cultural World Heritage*" mengacu pada monumen, karya arsitektur, pahatan dan lukisan, elemen atau struktur arkeologis, prasasti, gua-gua hunian, dan kombinasi dari unsur-unsur tersebut tersebut yang secara universal sangat bernilai tinggi dari sisi sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan. (2) "*Natural World Heritage*"mengarah pada ekosistem, habitat ataupun kelompok formasi geologis, dan fisiografis serta spesies flora dan fauna yang terancam (Islam, 2016).

Candi Borobudur dengan karakter yang ada termasuk dalam kategori *Cultural World Heritage.* Dan ini disadari oleh masyarakat Borobudur akan pentingnya melestarikan dan mengedukasi anak-anak usia dini. Dari pengamatan secara langsung peneliti dengan masyarakat Borobudur, di wilayah Borobudur terdapat cukup banyak sarana untuk mengedukasi anak-anak usia dini dalam melestarikannya antara lain sentra kerajinan-kerajinan membuat miniatur candi Borobudur, baik yang terbuat dari batu, logam maupun kerajinan gerabah. Sebut saja sentra gerabah di dusun Klipoh, disana masyarakat telah terkoordinasi dengan cukup baik dalam melakukan edukasi kepada anak-anak sekitar maupun dari luar wilayah. Sebelum praktik, anak-anak diedukasi dengan melihat video tayangan tentang candi Borobudur. Kegiatan ini untuk mengajarkan kepada anak pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang sarat nilai. Kegiatan edukasi ini dikoordinir oleh pemuda-pemuda wilayah Borobudur, sehingga para pemuda telah memiliki jiwa untuk terus menjaga dan mengenalkan ke luar wilayah Borobudur. Anak-anak usia dini membuat aneka bentuk yang dengan tanah liat karena secara tekstur lebih mudah dibentuk dibanding memahat batu. Menurut Sujiono (2013), kerajinan tangan dapat membangun kepercayaan diri anak. Proses pembuatan aneka bentuk baik miniatur candi maupun bentuk lainnya menanamkan nilai-nilai karakter seperti tekun, bersungguh-sungguh, percaya diri dan mandiri.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Hubungannya dengan Candi Borobudur sebagai Objek Kajian Ilmu

Sebagai objek kajian ilmu, candi Borobudur banyak terdapat khasanah ilmu yang bisa digali oleh ilmuwan, peneliti, akademisi, mahasiswa, dan pelajar. Maka wajar jika Candi Borobudur tidak hanya dikunjungi oleh orang-orang yang ingin sekedar berwisata, namun juga dikunjungi oleh orang-orang yang ingin mengkaji ilmu. Keberadaan para pengunjung dari dunia pendidikan juga diketahui oleh masyarakat di wilayah Borobudur dimana para orang tua menyaksikan para pelajar bersungguh-sungguh dalam belajar menggali ilmu tentang Candi Borobudur. Orang tua menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini tentang kesungguhan dalam belajar, tekun belajar, bertanggungjawab, menggapai pendidikan yang setinggi-tingginya, dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan. Semangat untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya telah ditanamkan orang tua kepada anak-anak usia dini di wilayah Borobudur. Orang tua mengajarkan bahwa candi Borobudur bukan hanya sebuah benda warisan sejarah namun juga sebagai pusat pengkajian ilmu pengetahuan. Juga sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar bagi anak-anak usia dini. Lembaga-lembaga PAUD juga memanfaatkan keberadaan Candi Borobudur untuk sarana kegiatan skala besar dan kecil, misalnya saat perayaan Hari Anak Nasional skala Kabupaten, kegiatan *field trip* dan lainnya.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Hubungannya dengan Borobudur sebagai Pusat Religi Agama Budha

Borobudur sebagai pusat peribadatan agama Budha tidak serta merta pemeluk agama sekitar Borobudur beragama Budha. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Kecamatan Borobudur beragama Islam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang jumlah warga Kecamatan Borobudur pada tahun 2021 yang beragama Islam 62.524 jiwa, protestan 135 jiwa, katolik 1.140 jiwa, hindu 14 jiwa, Budha 8 jiwa, dan lainnya 173 jiwa (https://magelangkab.bps.go.id/indicator/108/529/1/penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-.html). Itu artinya jumlah yang warga yang bearagama Budha hanya 0,01 persen dari seluruh penduduk kecamatan Borobudur. Namun demikian penduduk di wilayah Borobudur telah menanamkan sikap toleransi sejak anak-anak usia dini. Toleransi semestinya dimiliki oleh manusia untuk terciptanya kedamaian sosial yang harmoni dan bebas dari rasisme (Killen et al., 2011). Orang tua di Kecamatan Borobudur menghargai perayaan umat Budha sedunia tanpa merasa terganggu. Rangkaian perayaan agama Budha yang diadakan secara besar dan dirangkai dengan kegiatan-kegiatan lainnya juga telah melibatkan masyarakat Borobudur. Kegiatan bazar, pengobatan gratis, pagelaran seni, jalan sehat atau olah raga bersama menjadi momen yang oleh masyarakat Borobudur juga diikuti bersama baik anak-anak maupun orang dewasa. Anak-anak diajarkan secara langsung meski momen perayaan ini milik agama Budha tapi mereka yang beragama Islam bisa membaur tanpa ikut dalam peribadatannya. Penanaman karakter toleransi ini penting agar tercipta perdamaian. Penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Wuryandani (2019) tentang pendidikan karakter menyebutkan bahwa karakter toleransi perlu ditanamkan sejak anak usia dini agar anak bisa mengerti dan siap menerima perbedaan dari orang lain. Keberadaan candi Borobudur sebagai pusat ibadah umat Budha memberi arah pandang bagi para orang tua maupun pendidik PAUD untuk menanamkan nilai-nilai karakter mencintai umat agama yang lain, menghormati dan menghargai ibadah umat yang lain sekaligus juga mengajarkan nilai-nilai religius bagi anak-anak.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Hubungannya dengan Candi Borobudur sebagai Tujuan Kunjungan Turis Asing

Sani dan Kadri (2016) menyebutkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat penting sebab masyarakat memiliki memiliki berbagai macam sifat. Sebagai warga masyarakat yang tinggal di pusat kunjungan wisatawan, maka menjadi penting

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

memiliki sifat ramah, murah senyum, terbuka dan suka menyapa. Orang tua di Kecamatan Borobudur telah menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak usia dini untuk menjadi pribadi yang ramah, sopan, dan baik. Keramahan warga Borobudur tentu menjadi magnet juga wisatawan asing. Dari pertanyaan yang diajukan kepada orang tua anak usia dini, semuanya menekankan kepada anak untuk menjadi pribadi yang baik dan ramah. Ramah adalah sifat dan perilaku yang dimiliki seseorang yang akrab dalam pergaulan seperti sopan, hormat, murah senyum (Pratiwi et al., 2021).

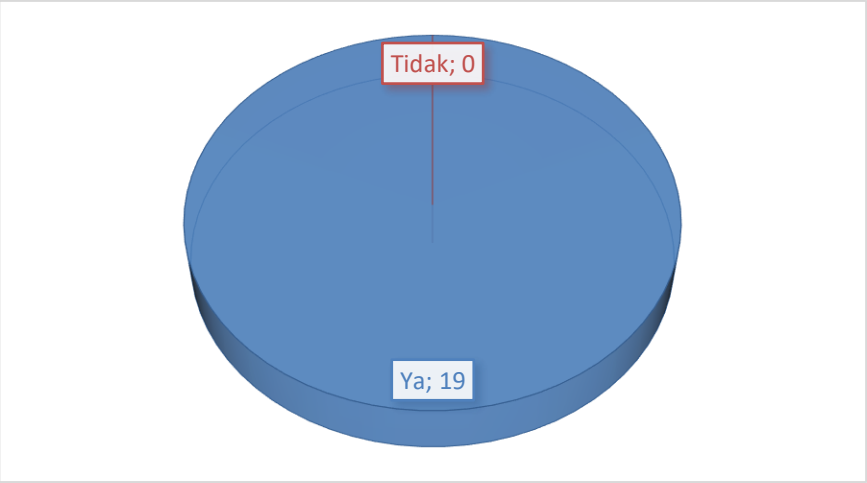

Gambar 1. Penanaman nilai karakter ramah tamah

Dalam gambar 1, semua responden menyatakan bahwa mereka telah menanamkan sikap ramah kepada anak usia dini. Penanaman sikap ramah sejak usia dini sangatlah penting agar hal tersebut menjadi kebiasaan dalam menyambut para tamu yang datang ke desa-desa mereka. Hal ini akan mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Balkondes (Balai Ekonomi Desa), sentra-sentra kerajinan batik, gerabah, pusat kerajinan tangan, maupun ke sanggar seni di wilayah Borobudur. Oleh karena itu kebiasaan bersikap ramah, murah senyum, dan suka menyapa selalu mereka lakukan. Dan ini pula yang diajarkan ke anak-anak mereka, takterkecuali anak usia dini.

Selain itu itu banyaknya pengunjung dari luar negeri yang datang ke Candi Borobudur menjadikan bahasa asing menjadi bahasa yang penting untuk dipelajari disini. Pekerjaan warga Kecamatan Borobudur sebagai *guide tourist*, penyedia jasa transportasi, penjual aneka asesoris, membuka jasa penginapan dan lainnya menjadikan mereka berinteraksi secara langsung kepada wisatawan asing. Lingkungan seperti ini tentu berbeda dengan wilayah lainnya sehingga kondisi ini juga mempengaruhi cara pandang orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi anak-anak mereka terutama anak usia dini. Penanaman bahasa asing dilakukan sejak anak-anak masih kecil. Penanaman bahasa asing ini difokuskan ke bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Menurut Syarifa & Kusuma, (2018) salah satu bahasa yang penting dan banyak digunakan di dunia adalah bahasa Inggris. Dari kegiatan konferensi yang bersifat akademik internasional hingga pembacaan berita bahkan musik populer (Kusuma, 2019). Termasuk di wilayah Borobudur, bahasa asing terutama bahasa inggris banyak dipelajari oleh para pedagang, pemilik homestay dan warga secara umum. Bahkan di sekitar Borobudur ada desa bahasa yang mengajarkan bahasa Inggris secara menyenangkan dan praktis. Peneliti telah mengikuti program tersebut dan mengamati secara langsung para pemuda pemudi yang menjadi tutor di desa tersebut. Pemberdayaan pemuda pemudi untuk menjadi tutor bahasa Inggris juga untuk mengajarkan warga desa tersebut dan warga dari luar Borobudur. Dengan adanya Desa Bahasa Borobudur, masyarakat secara umum bisa teredukasi tanpa terbebani dengan sekolah formal. Anak-anak usia dini juga diajarkan bahasa Inggris praktis di lembaga-lembaga PAUD agar mengenal bahasa asing.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

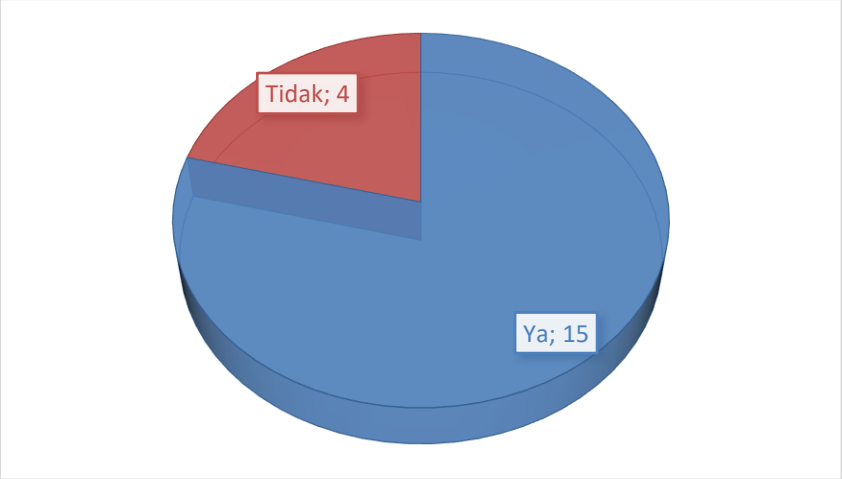

Gambar 2. Pengenalan bahasa asing

Dari gambar 2, 15 orang responden menjawab telah menanamkan nilai-nilai karakter untuk semangat belajar bahasa asing telah diajarkan kepada anak usia dini. 4 responden menjawab tidak mengajarkan karena tidak memiliki kemampuan tersebut. Hal ini wajar karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan tidak semua orang tua memiliki kemampuan tersebut meskipun tinggal di komplek wisata. Mempelajari bahasa asing mampu menanamkan nilai-nilai karakter antara lain kesungguhan, kesabaran, keseriusan, dan juga konsisten.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Hubungannya dengan Candi Borobudur Sebagai Tujuan Wisata Domestik

Pariwisata merupakan salah satu sektor prioritas yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia (Mujtaba et al., 2020). Keberadaan Borobudur sebagai pusat tujuan wisata telah membentuk jiwa berwirausaha bagi masyarakat di sana. Dari data jumlah penduduk per profesi tahun 2021 mayoritas pekerjaan warga Borobudur adalah karyawan swasta, petani, wiraswasta, pedagang (https://magelangkab.bps.go.id/). Para pedagang tidak hanya berjualan di pusat candi Borobudur, namun juga di sentra-sentra kerajinan. Hasil kerajinan juga di dijual di Balkondes. Keberadaan Balkondes yang dalam pengelolaannya juga melibatkan ibu-ibu. Keberadaan ibu-ibu yang mengelola langsung mampu mempengaruhi cara pandang dalam mendidik anak usia dini dimana menurut mereka mengajarkan anak tentang wirausaha ataupun berdagang itu penting. Dengan mengajarkan berwirausaha sejak kecil anak akan lebih menghargai uang, mampu menumbuhkan etos kerja kelak ketika dewasa. Dalam berwirausaha para ibu-ibu ini tidak hanya berdagang namun juga membuat aneka kerajinan menarik bernilai seni tinggi. Kerajinan kain, kerajinan batik, kerajinan batu, kerajinan kayu dan juga kerajinan mainan menjadi media belajar bagi anak untuk meningkatkan dan mengasah kreativitas anak usia dini. Menurut Rahmat & Sum (2017), kreativitas berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Sebaiknya seorang anak memiliki kemampuan adaptif yang secara kreatif dan mampu menemukan solusi dari masalah yang ditemui termasuk dalam hal ini tantangan hidup.

Penanaman nilai-nilai karakter berwirausaha juga ditanamkan di lembaga-lembaga PAUD dengan mengadakan *market day*. Anak diajarkan cara melakukan jual beli. Anak membawa jajan dari rumah makanan hasil olahan dari orang tua masing-masing. Orang tua sangat mendukung kegiatan tersebut dan menilai bahwa kegiatan tersebut penting karena mengajarkan secara langsung kepada anak usia dini. Dari sini anak mendapatkan penanaman nilai-nilai karakter jiwa berwirausaha, kreatif, inovatif, belajar mengelola keuangan, tanggungjawab, mandiri, jujur dan berani.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

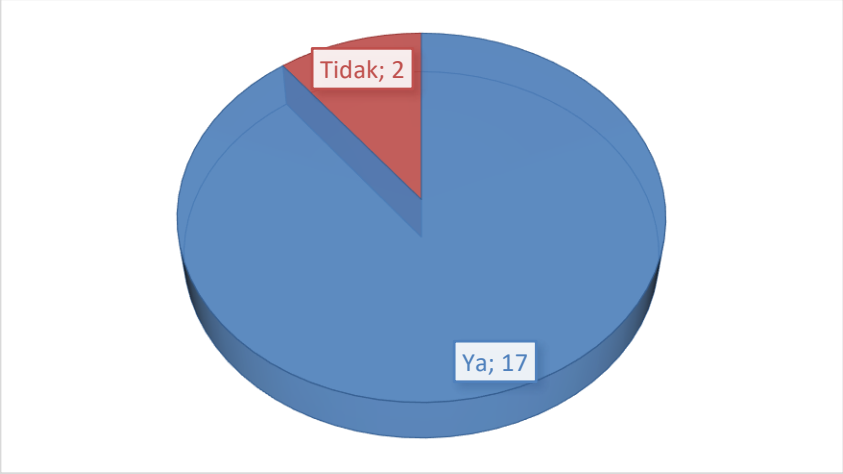

Gambar 3. Penanaman Jiwa Wirausaha

Gambar 3, menunjukkan bahwa penanaman jiwa wirausaha adalah penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Disamping karena faktor profesi orang tua yang sebagian besar dipengaruhi oleh keberadaan candi Borobudur, namun juga karena mengajarkan jiwa wirausaha menjadikan anak kelak memiliki semangat membangun dan memajukan ekonomi daerahnya. Penanaman sikp jiwa berwirausaha dari orang tua telah dilakukan mereka masih anak usia dini. Bahkan ada juga anak yang ikut berjualan membantu orang tua selepas pulang sekolah ini menunjukkan bahwa anak-anak juga diajarkan secara langsung. Kemudian anak juga diajarkan membuat aneka kerajinan untuk dijual. Pengenalan berwirausaha mampu mengajarkan ni lai-nilai karakter antara lain kerja keras, pantang menyerah, dan bersungguh-sungguh.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Hubungannya dengan Candi Borobudur Sebagai Tujuan Kunjungan Seni dan Budaya

Salah satu tujuan kunjungan wisatawan ke Borobudur adalah untuk tujuan melihat kebudayaan di sana. Pariwisata Kebudayaan (*Cultural Tourism*) ialah pengetahuan akan pola hidup dan tradisi bangsa, kepurbakalan, sejarah peradaban suatu bangsa di masa lampau, dan juga sisa-sisa peninggalan. Menurut Horton dalam (Marimin et al., 2017) budaya itu akan terus hidup jika masyarakat yang memiliki tersebut turut mendukungnya. Maka perlu adanya masyarakat untuk menghidupkannya dengan mengadakan berbagai kegiatan dan aktivitas-aktivitas lainnya yang mendukungnya. Menurut Wahab dalam (Islam, 2016), aktivitas yang lain adalah mengunjungi konser musik, mengunjungi museum kesenian, ataupun melihat kesenian opera. Borobudur menyediakan berbagai kesenian baik lokal hingga tingkat internasional. Berbagai tarian tradisional seperti Dayakan, Jathilan, opera musik, hingga konser level internasional kerap di adakan di Borobudur, seperti konser grup musik Westlife, Mariah Carey dan lainnya. Berbagai kesenian ini sudah menyatu dalam keseharian masyarakat Borobudur dari anak-anak usia dini hingga orang dewasa. Sanggar-sanggar seni yang ada di Borobudur menjadi sarana edukasi bagi anak-anak untuk belajar. Penanaman nilai-nilai karakter yang berhubungan seni ini ditanamkan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat secara umum. Pelestarian seni tradisional telah ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Ada tari Soreng yang menggambarkan kegagahan dan ketrampilan, Kuda Lumping yang menggambarkan pasukan berkuda, Kobra Siswa (Kesenian Obahing Badan lan Raga) yang menggambarkan semangat perjuangan untuk mengusir penjajah sekaligus syiar penyebaran agama Islam di tanah Jawa (Raiz & Bisri, 2018). Tari Topeng Ireng yang menggunakan kostum suku Indian Amerika dengan gerakan pencak Jawa. Jathilan merupakan kesenian menggunakan bentuk kuda yang terbuat dari anyaman bambu dengan kekompakan gerakan penarinya. Tari Waroka, Kuntulan, dan Lengger juga merupakan tarian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

khas Magelang . Pelestarian tarian tersebut masih dilakukan oleh orang tua hingga saat ini. Disamping tari-tarian, masyarakat Borobudur juga melestarikan kesenian angklung, karawitan dan permainan tradisional lainnya. Permainan tradisional anak-anak adalah suatu kesenangan, dan juga bisa menjadi sumber daya moral pendidikan dan mempersatukan anak-anak dari kebudayaan yang berbeda-beda (Cabrera, 2007). Permainan tradisional anak di Indonesia menunjukkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, keindahan, toelransi, kebersamaan, tanggung jawab, kepemimpinan, kearifan, kekuatan fisik, kesabaran dan sportifitas (Sunaryo et al., 2020). Permainan tradisional berupa musik angklung telah diajarkan kepada anak-anak di sanggar-sanggar, sekolah ataupun di kelompok kesenian di masyarakat. Semua kesenian yang diajarkan kepada anak-anak mampu menanamkan nilai-nilai karakter antara lain sungguh-sungguh, ketekunan, mencintai keindahan, kerapian, kesabaran, tanggungjawab, kerjasama, dan kekompakan, kesabaran.

Simpulan

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa keberadaan Borobudur membawa arah pandang dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Wilayah Borobudur dengan kekhasannya memberikan arah pandang dalam penanaman nilai-nilai karakter yang khas juga. Orang tua telah mengajarkan anak-anak usia dini untuk memiliki rasa toleransi, menghormati pemeluk agama lain, rukun dan damai meskipun mayoritas warga sekitar Borobudur bukan penganut agama Budha. Orang tua juga menanamkan nilai-nilai karakter ramah, murah senyum, peduli, jujur, suka menolong dan peka terhadap masalah sosial, menanamkan sikap untuk terus menjaga warisan kuno, melestarikan dan mempertahankan benda-benda peninggalan sejarah, mengedukasi dengan membuat miniatur, baik dari batu, tanah liat maupun logam, menanamkan jiwa wirausaha, kreatif, inovatif, dan gigih, dan menanamkan nilai seni.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada ibu-ibu orang tua anak usia dini yang telah membantu dalam penelitian ini. Juga para pendidik lembaga PAUD di wilayah Borobudur yang telah membantu dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Desa Bahasa Borobudur yang telah mendedikasikan ilmunya kepada banyak orang termasuk kepada peneliti mengajarkan bahasa Inggris dengan asyik dan menyenangkan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

Arintoko, Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi. (2018). Pemetaan dan potensi desa wisata menuju pengembangan kawasan desa wisata di Kecamatan Borobudur. *Prosiding Seminar Nasional*, *November*, 50–60. http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/628

Boonk, L., Gijselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, *24*, 10–30. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001

Dewanti, R. Ay. (2018). Pesona Candi Borobudur Sebagai Wisata Budaya. *Pesona Candi Borobudur Sebagai Wisata Budaya*, 1–7. https://doi.org/10.31219/osf.io/hs3mc

Eliseo Andreu-Cabrera. (2007). Traditional Children's Games In The Mediterranean: Analogies. *Education*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.4100/jhse

Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, *7*(2), 49. https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585

Helena, C., & Kinanthi, M. (2021). Peran Koherensi Diri Terhadap Resiliensi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal. *Journal of Psychological Science and Profession*, *5*(3), 258. https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i3.27018

Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *13*(3), 213–227. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213

Hidayah, A. N., & Agutinah, R. (2019). Balkondes Candirejo Magelang Sebagai Bentuk Pengembangan Desa Wisata Yang Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, *3*(1), 70–81. https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1364

Islam, M. A. (2016). Peran Brand Borobudur Dalam Pariwisata Dan World Heritage. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *8*(3), 377–392. https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i3.1129

Killen, M., Rutland, A., & Ruck, M. D. (2011). Social Policy Report: Promoting Euqity, Tolerance, and Justice in Childhood. *Sharing Child and Youth Development Knowledge*, *25*(4). https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2011.tb00069.x

Kristiyani, A. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di Pg-Tpa Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter (JPK)*, (5)*3*, 252–263. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/5630

Kusuma, C. S. D. (2019). Integrasi bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, *15*(2), 43–50. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493

Mafaza, A., & Setyowati, K. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, *11*(1), 7. https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.7-12

Marimin, Darwis, R., & Sutono, A. (2017). Konservasi Warisan Budaya Sebagai Penyangga Destinasi Unggulan Kawasan Borobudur: Studi Atraksi Wisata Di Sanggar Kesenian Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Barista*, *4*(2), 167–180. https://journal.stp-bandung.ac.id/index.php/barista/article/view/147

Mohammadi, Y., Alipour Moqaddam, K., Ganjifard, M., & Kazemi, S. (2017). The Relationship of Parenting Styles, Self-confidence and Students' Academic Achievement. *Future of Medical Education Journal*, *7*(3), 9–13. https://fmej.mums.ac.ir/article_9388.html

Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *6*(2), 155–163. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873

Mujtaba, I., Susanto, A., Lianasari, D., Purnanto, A. W., & Rahmawati, P. (2020). *The Parents' Parenting Patterns Who Work in Borobudur Temple Area with Development of Student Characters in Elementary Schools*. *436*, 1102–1104. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.231

Nafsia, A., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). Pembentukan Karakter Anak melalui Budaya Nalo pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 703. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.439

Pratiwi, S., Nugraheni, T. W., & Mulyadi. (2021). Potret Perubahan Karakter Ramah dan Percaya Diri pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kampung Wisata Pelangi Semarang. *Icee*, 51–59. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12539

Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 90. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273

Rahmat, S. T., & Sum, T. A. (2017). Mengembangkan Kreativitas Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, *9*(2), 111–123. http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/123

Raiz, I. J., & Bisri, M. H. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 81–90. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22810/11323

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3280

Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *2*(1), 59–71. https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618

Sujiono, Y. N. (2013). Metode Pengembangan Kognitif. *Penerbit Universitas Terbuka*, 1–35. http://repository.ut.ac.id/4687/2/PAUD4101-TM.pdf

Sunaryo, A., Masunah, J., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2020). Gerak Relationship Pada Permainan Anak Sunda Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Tari Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1076. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.499

Suri, D. (2021). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 1035–1043. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1659

Syarifa, C., & Kusuma, D. (2018). *Integrasi bahasa inggris dalam proses pembelajaran*. *XV*(2), 43–50.

Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 337. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192